



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 9809-9824

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Makna Kata *Qara'a*, *Tila>Wah* dan *Tarti>L* dalam Al-Qur'an (Kajian Ma'anil Qur'an)

Sudariyah

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email: [Sudariyah969@gmail.com](mailto:Sudariyah969@gmail.com)

### Abstrak

Dalam al-Qur'an terdapat tiga istilah yang menunjukkan pada pengertian membaca, yakni al-Qira>'ah, tila>wah dan tarti>l, dari ketiga istilah tersebut dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti QS. Al-'Alaq ayat pertama, QS. Al-Jumu'ah ayat kedua dan QS. Al-Muzammil ayat keempat diterjemahkan dengan membaca. Padahal secara etimologi ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Dengan demikian, pengertian membaca di dalam al-Qur'an bukanlah terbatas pada makna secara leksikal, melainkan ia juga memiliki makna yang luas. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Maka langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data primer dan data sekunder. Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca yang ditunjuk dengan kata al-Qira>'ah adalah membaca segala sesuatu yang ada, baik tulisan itu berupa wahyu Allah maupun bacaan biasa yang bukan berasal dari Tuhan. Sedangkan membaca yang ditunjuk oleh kata tila>wah adalah membaca yang disertai dengan pengamalan dari apa yang dibacanya. Sementara membaca yang ditunjuk oleh kata tarti>l adalah membaca dengan perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa, memperhatikan makhraj dan tajwidnya serta mentadabburi maknanya. Selain itu, ada juga kata-kata dalam al-Qur'an yang secara tidak langsung memiliki arti membaca, yakni seperti kata tafakkur, tadabbur, tafaqquh dan tazakkur. Keempat kata ini pada intinya menuntut seseorang untuk berpikir (membaca) tentang sesuatu yang harus didasarkan oleh ilmu pengetahuan agar ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kata Kunci: *Makna, Qira>'ah, Tila>wah, Tarti>l, Al-Qur'an*

## Abstract

In the Qur'an there are three terms that indicate the meaning of reading, namely al-Qira'ah, tilawah and tartil, of the three terms in several verses of the Koran such as QS. Al-'Alaq first verse, QS. Al-Jumu'ah verse two and QS. The fourth verse of Al-Muzammil is translated by reading. However, etymologically these three terms have different meanings. Thus, the meaning of reading in the Qur'an is not limited to lexical meanings, but also has broad meanings. This research is a library research. So, the first step taken is to collect primary data and secondary data. From the results of this study, the writer can conclude that reading which is designated by the word al-Qira'ah is reading everything that exists, whether the writing is in the form of Allah's revelation or ordinary reading that does not come from God. From the results of this study, the writer can conclude that reading which is designated by the word al-Qira'ah is reading everything that exists, whether the writing is in the form of Allah's revelation or ordinary reading that does not come from God. While reading referred to by the word recitation is reading accompanied by the practice of what one reads. While reading referred to by the word tartil is reading slowly, not in a hurry, paying attention to makhrāj and tajwid and reflecting on their meaning. Apart from that, there are also words in the Qur'an which indirectly mean reading, such as the words tafakkur, tadabbur, tafaqquh and tazakkur. These four words basically require a person to think (read) about something that must be based on science so that he can distinguish between what is good and what is bad.

Keywords: *Meaning, Qira'ah, Tilawah, Tartil, The Qur'an*

## PENDAHULUAN

Pada awal penciptaan manusia, Allah SWT. telah menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ini berarti bahwa secara implisit manusia memikul tanggungjawab yang besar dan berat, menyangkut tugas kekhalifahannya itu. Dalam konteks inilah maka Allah menurunkan wahyu-Nya berupa al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. (Abu Yazid, 2007: 23) sebagai sumber petunjuk yang dapat mengantarkan manusia kepada suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

Di samping al-Qur'an dijadikan sebagai buku petunjuk (kitab hidayah) khususnya bagi umat Islam serta umat manusia pada umumnya, al-Qur'an juga diyakini sebagai kitab Allah. Artinya, al-Qur'an bukan hanya semacam "kumpulan wahyu Ilahi" yang mengandung pesan-pesan Tuhan yang suci dan bernilai absolut, tetapi lebih dari itu al-Qur'an merupakan himpunan hikmah dan mutiara kebenaran ajaran Tuhan yang "membumi" untuk membimbing umat manusia menuju suatu tujuan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Kajian dan kandungan al-Qur'an meliputi berbagai aspek mulai dari kisah, sejarah masa lalu umat manusia, kejadian alam, kejadian manusia, fenomena alam, janji dan ancaman, hukum, akidah, muamalah hingga kesudahan alam raya dan nasib umat manusia di kemudian hari

dan lain sebagainya. Semuanya itu merupakan *'ibrah* (pelajaran) bagi manusia agar pandai membaca situasi dan kondisi. Untuk memahami berbagai macam kadungan al-Qur'an, maka langkah awal yang harus dilakukan oleh seseorang adalah dengan membaca.

Menurut Muhammad Abduh membaca merupakan suatu ilmu yang tersimpan dalam jiwa yang aktif, sedangkan pengetahuan masuk ke dalam pikiranmu. Dalam hal ini Muhammad al-Bakri menegaskan bahwa untuk mendapatkan ilmu sudah semestinya diawali dengan membaca (Abduh, 1999: 249). Sedangkan menurut Listiyanto Ahmad membaca merupakan aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Adapun yang dimaksud dengan aktivitas yang kompleks dalam membaca adalah meliputi pengertian, khayalan dan mengamati serta mengingat-ingat (Listiyanto, 2010: 14). Kompleksitas dalam membaca meliputi intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan, kebiasaan dan tradisi membaca. Berpijak dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas untuk memahami ide atau gagasan yang tersurat maupun tersirat di dalam suatu bacaan.

Di dalam al-Qur'an terdapat tiga kata yang secara langsung menunjuk pada arti 'membaca', yakni *qara'a*, *tila>wah* dan *tarti>l*. Adapun kata *qara'a* (قرأ) dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 87 kali dan tersebar ke dalam 41 surah al-Qur'an. Sedangkan kata *tila>wah* (تلاوة) dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 64 kali, sementara kata *tarti>l* (ترتيل) hanya diulang dua kali dalam al-Qur'an (al-Baqi, 155). Namun, dari ketiga istilah tersebut sering kali diterjemahkan dengan 'membaca' dalam Bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 (*iqra' bismi Rabbika*), QS. Al-Jumu'ah ayat 2 (*yatlu>'alahim a>ya>tih>*) dan QS. Al-Muzammil ayat 4 (*wa rattilil Qur'a>na tarti>la>*).

Dari ketiga ayat tersebut baik yang menggunakan kata *qara'a*, *tila>wah* dan *tarti>l* semuanya diterjemahkan dengan 'membaca'. Padahal, menurut Abi> Hila>l al-'Askari> jika ada dua kata yang berbeda tetapi berarti satu makna, maka maknanya harus berbeda. Hal ini didasarkan dengan adanya perbedaan dari segi *ta'wi>l*, sifat, asal kata, derivasi kata dan perbedaan dari segi harakat dari dua kata berbeda yang berdekatan arti tersebut (Syarifatun Nafi'ah, 2008: 41). Dengan berlandaskan pada pendapat al-'Askari tersebut, maka pemaknaan kata *qara'a*, *tila>wah* dan *tarti>l* dalam al-Qur'an tentu bukan hanya bertumpu pada makna 'membaca' semata, melainkan ada makna-makna yang lebih dalam dari masing-masing kata tersebut.

Atas dasar inilah, penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih dalam guna untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang makna membaca (*qara'a*,

*tila>wah* dan *tarti>l*) dalam perspektif al-Qur'an, dengan cara menganalisa dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

## METODE PENELITIAN

Adapun jenis Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, karena penelitian ini bersifat kualitatif maka data-data yang digunakan bersumber dari kepustakaan (*library research*), yakni keseluruhan data dan bahan yang digunakan merupakan data atau bahan pustaka yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Sedangkan bahan-bahan pustaka yang dijadikan objek penelitian adalah buku-buku, jurnal, majalah atau tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan membaca dalam al-Qur'an. Sedangkan sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Karena studi ini menyangkut al-Qur'an secara langsung maka sumber primernya adalah al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berupa literatur-literatur yang dapat mendukung perlengkapan data dalam penelitian ini, misalnya kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan lain sebagainya. Sedangkan tehnik pengolahan data ini melalui lima tahapan, yakni *pertama*, menetapkan masalah yang akan dibahas, *kedua*, melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya. *Ketiga*, mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang membaca (*al-Qira>'ah*, *tila>wah* dan *tarti>l*) sambil memperhatikan *asba>b al-nuzu>l*-nya. *Keempat*, memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, *kelima*, melengkapi penjelasan ayat dengan hadis dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Membaca

Secara etimologi, kata membaca dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik dengan cara melafalkan atau hanya dalam hati (KBBI, 1988: 62). Sedangkan menurut Mr. Hodgson membaca merupakan proses yang dilakukan oleh para pembaca agar mendapatkan pesan yang akan disampaikan oleh penulis baik dengan perantara media kata-kata maupun bahasa tulis dan apabila pesan tersurat dan tersirat dapat dipahami, maka proses dari membaca itu akan terlaksana secara baik. Dalam hal ini Mr. Smith juga menegaskan bahwa membaca merupakan suatu proses yang membangun pemahaman dari bacaan (teks) yang tertulis (Hodson, 2015).

Dalam al-Qur'an kata *qira>'ah*, *tila>wah* dan *tarti>l* biasanya diterjemahkan dengan "membaca" dalam Bahasa Indonesia. Untuk memverifikasi, hal ini bisa dilihat bagaimana

terjemahan kata tersebut dalam al-Qur'an, di antaranya adalah QS. Al-'Alaq ayat 1 (*iqra' bismi Rabbika*), QS. Al-Jumu'ah ayat 2 (*yatlu 'alaihima ya tih*) dan QS. Al-Muzammil ayat 4 (*wa rattilil Qur'ana tartila*). Dengan demikian, sudahlah jelas bahwa kosakata Bahasa Indonesia tidak mampu menangkap secara sempurna makna aslinya. Padahal secara etimologi masing-masing kata tersebut memiliki arti yang berbeda-beda. Sebagaimana yang terdapat dalam beberapa *Kamus Arab-Indonesia*, bahwa kata *قرأ* (*qara'a*) diartikan dengan "membaca", sedangkan kata *تلا* (*tala*) diartikan dengan "mengikuti" sementara kata *رتل* (*rattala*) diartikan dengan "tersusun rapi dan teratur", akan tetapi apabila kata *رتل* (*rattala*) tersebut digabungkan dengan kata *القرآن* (*al-Qur'an*), maka maknanya berubah menjadi membaca dengan *tartil* (pelan-pelan, tidak tergesa-gesa dan memperhatikan tajwidnya).

Sedangkan menurut al-Raghib al-Asfahani sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* bahwa kata *قرأ* (*qara'a*) berarti "membaca, memahami dan mempelajarinya", sedangkan kata *رتل* (*rattala*) bermakna "sesuatu terpadu (*ittisqaq*) dan tersistem (*intizam*) secara konsisten (*istiqamah*)". Adapun kata *tartil* adalah "melafalkan suatu kalimat dari mulut dengan ringan dan konsisten (*istiqamah*)" (al-Asfahani, 249). Sementara kata *تلا* (*tala*) diartikan dengan "mengikuti sesuatu dengan ilmu (*al-'ilm*) maupun dengan perbuatan (*al-'amal*)".

Terlepas dari makna masing-masing kata di atas, M. Quraish Shihab dengan tegas menyatakan bahwa membaca merupakan syarat pertama dan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta syarat utama untuk membangun sebuah peradaban. Semakin luas wilayah pembacaan maka semakin tinggi pula peradaban. Dalam hal ini, Yusuf al-Qardhawi juga menegaskan bahwa membaca merupakan sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan baik secara etimologi berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku maupun terminologi, yakni membaca dalam arti yang lebih luas (membaca alam semesta) (Quraish Shihab, 2012, 64).

Dari beberapa definisi tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa "membaca" dalam hal ini dibagi menjadi dua macam: *pertama*, membaca al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Asfahani di atas, yakni membaca yang ditunjuk dengan kata *qara'a* yang mengandung makna membaca, memahami, mempelajari dan kata ini bisa juga mengandung makna membaca selain al-Qur'an (membaca buku-buku), sedangkan membaca yang ditunjuk dengan kata *tartil* adalah melafalkan suatu kalimat dari mulut dengan ringan dan konsisten (*istiqamah*). Sementara membaca yang ditunjuk dengan kata *tala* lebih ditekankan pada wujud nyata dari yang dibaca (praktisnya). *Kedua*, membaca kitab (buku), yakni suatu proses memahami dan mengambil makna dari

suatu konsep, ide atau gagasan yang telah dituangkan oleh seorang pengarang dalam bentuk tulisan.

## B. Term-Term Membaca dalam al-Qur'an

Sebuah keunikan tersendiri bagi al-Qur'an yang diturunkan atau diwahyukan dengan menggunakan Bahasa Arab, karena Bahasa Arab adalah bahasa yang "istimewa", karena di samping redaksinya yang ringkas dan padat, ia juga memiliki makna yang dalam. Pilihan Allah menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an tentu bukanlah suatu kebetulan. Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai utusan terakhir telah dimudahkan untuk menerangkan misinya dengan menggunakan bahasa lisan kaumnya. Namun, meskipun al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab, tetapi ia bersifat universal untuk seluruh umat manusia di dunia ini.

Dalam hal ini, al-Thabathaba'i menjelaskan bahwa al-Qur'an berperan untuk menentukan jalan hidup manusia. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk memiliki tujuan dan target yang harus dicapai dalam hidup. Selain itu, al-Qur'an juga mengarahkan manusia untuk mengikuti hukum-hukum dan tata cara tertentu serta mengharuskan manusia untuk mempelajari hukum-hukum dan tata cara tersebut dari Allah (Thabathaba'i, 1994: 28). Dengan kata lain, bahwa al-Qur'an telah memberikan informasi kepada manusia tentang aturan bersikap (*rule of conduct*) dan berperilaku terhadap al-Qur'an untuk memperoleh keberuntungan yang akan mengarahkan jiwa dan pikiran manusia menemukan ketenteraman.

Oleh karena itu, untuk mempelajari tentang informasi yang terdapat di dalam al-Qur'an, maka seseorang harus berani "membaca" dalam rangka untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Meskipun ayat yang pertama kali turun adalah perintah membaca (*iqra'*), namun pada kenyataannya setelah kita mempelajari lebih dalam, banyak rahasia-rahasia yang kita tidak ketahui, untuk itu membaca menjadi lebih penting. Atas dasar inilah penulis merasa perlu untuk melakukan kajian terutama tentang term membaca di dalam al-Qur'an. Adapun mengenai term-term membaca yang terdapat di dalam al-Qur'an penulis akan menguraikan pada sub bab selanjutnya.

### 1. Term-Term yang Secara Langsung Menunjuk Membaca

Membaca yang ditunjuk dengan Term *Qira>'ah*

Term *qira>'ah* muncul dalam al-Qur'an, dengan empat bentuk, sebanyak delapan

puluh enam kali. Enam kali dalam bentuk kata kerja *madhi*, lima kali dalam bentuk kata kerja *mudhari'*, enam kali dalam bentuk kata kerja *amr* dan enam puluh sembilan kali dalam bentuk kata *mashdar* (al-Baqi, 539-540).

Dari segi bahasa, kata *qira>'ah* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara'a—yaqra'u—qira>'atan wa qur'a>nan* yang memiliki makna dasar, yakni mengumpulkan atau menghimpun dari suatu bagian ke bagian yang lain (al-Duri, 2005: 224). Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan al-Ra>ghib al-As}faha>ni,> ia menjelaskan bahwa kata *qara'a* atau *al-qira>'ah* adalah menghimpun suatu huruf dan kalimat dari suatu bagian ke bagian yang lain dalam suatu *tarti>l*. Dan yang demikian itu tidak dikatakan untuk setiap pengumpulan seperti, aku mengumpulkan suatu kaum apabila aku telah mengumpulkan mereka (al-Asfahani, 520). Menurut sebagian ulama bahwa pemberian nama *qur'a>n* untuk kitab ini (al-Qur'an) itu berasal dari kitab-kitab Allah, hal ini disebabkan karena al-Qur'an menghimpun semua ilmu-ilmu sebagaimana yang diterangkan di dalam al-Qur'an (QS. Yu>suf, 111; QS. An-Nah}l, 89; dan QS. Az-Zumar, 28).

Selain itu, al-Qur'an sendiri juga memberikan gambaran mengenai asal usul kata *al-Qur'a>n*, yakni sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Qiya>mah, 17-18. Dalam ayat ini dijelaskan, bahwa kata *al-Qur'a>n* (dalam Bahasa Arab) merupakan bentuk *mashdar* yang maknanya sejajar (*parallel*) dengan kata *qira>'ah* yang berarti "bacaan". Hal ini sesuai dengan apa yang diterangkan dalam kamus *Lisa>n al-'Arab*, bahwa kata al-Qur'an berasal dari kata *qara'a—yaqra'u wa yaqru'u—qira>'atan wa qur'a>nan* (Ibn Manzur, 128). Menurut Abu> Ish}a>q bahwa al-Qur'an dinamakan *kalamullah*, karena Allah menurunkan kitab *qur'a>n* dan *furqa>n* kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun makna *al-Qur'a>n* adalah mengumpulkan dan dinamakan *qur'a>nan*, karena al-Qur'an menghimpun surah-surah sebagaimana firman Allah: *inna 'alaina jam'ahu wa qur'a>nahu* (QS. Al-Qiya>mah, 17). Ayat ini ditafsirkan dengan *jam'ahu wa qira>'atahu* (mengumpulkan dan membacanya). Sementara menurut M. Quraish Shihab kata *qara'a* berarti membaca segala sesuatu yang ada, baik tulisan itu berupa bacaan suci berupa wahyu Allah (QS. Yu>nus, 94) maupun bacaan biasa yang bukan berasal dari Tuhan (QS. Al-Isra>' 14) dan hal lain yang perlu dicatat ialah bahwa objek yang dibaca tidak mesti tertulis.

Adapun terkait dengan QS. Al-Isra>' ayat 14 di atas, dalam hal ini Thabathaba'i memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *kita>b* di sini adalah *himpunan dari amal-amal itu*, bukan tulisan-tulisan sebagaimana *kita>b* atau buku yang tertulis dan kita kenal dalam kehidupan dunia ini (Shihab, 2002: 427).

Membaca yang ditunjuk dengan Term *Tilawah*

Pada dasarnya kata *tila>wah* memiliki makna awal, yakni mengikuti (*tabi'a*) secara langsung dengan tanpa pemisah, sedangkan makna khususnya adalah mengikuti kitab-kitab Allah baik dengan cara *qira>'ah* atau menjalankan apa yang telah ditetapkan di dalamnya (*tabi'a*), dan mengikuti ini bisa secara fisik (*jism*) serta bisa juga secara hukum. Term *tila>wah* muncul dalam al-Qur'an, dengan lima bentuk, sebanyak enam puluh empat kali. Dua kali dalam bentuk kata kerja *madhi* (QS. Al-Syams, 2 dan QS. Al-Anfa>l, 3), lima puluh tiga kali dalam bentuk kata kerja *mudhari'* serta tujuh kali dalam bentuk kata kerja *amr*, satu kali dalam bentuk *mashdar* yakni dalam QS. Al-Baqarah ayat 121 dan satu kali dalam bentuk *ism*, yakni dalam QS. As>Sa>ffa>t ayat 3. (al-Asfahani, 97) Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa term-term *tila>wah* lebih banyak muncul dalam bentuk kata kerja *mudhari'*, paling tidak menunjukkan dua hal, yakni *pertama*, untuk menggambarkan bahwa betapa pentingnya membaca al-Qur'an yang disertai dengan (*tabi'a*) praktiknya. *Kedua*, sebagai isyarat bahwa tindakan membaca al-Qur'an yang disertai dengan (*tabi'a*) praktiknya akan berlangsung terus di tengah masyarakat khususnya umat muslim.

Secara bahasa kata *tila>wah* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *tala>—yatlu>—tila>watan* yang berarti *ittiba>' al-syai' li syai'* (mengikuti sesuatu untuk sesuatu). Dikatakan *tala>* apabila mengikutinya, sedangkan kata *tila>wah* untuk kalimat yang banyak ketika mengikuti dari suatu bagian ke bagian yang lain. Dan pada umumnya kata *tila>wah* digunakan untuk menunjukkan kemuliaan dan penghormatan (al-Duri, 224). Sedangkan menurut Ibnu Fa>ris, kata *تَلُو* (*talū>*) yang tersusun dari huruf *ta>'* (ت), *la>m* (ل) dan *waw* (و) pada dasarnya memiliki makna satu, yakni *al-ittiba>'* (mengikuti). Dikatakan *تَلَوْتُهُ* (*talautuhu*) apabila aku mengikutinya. Sedangkan kata *tila>wah al-Qur'a>n*, karena sesungguhnya diikuti oleh suatu ayat setelah ayat tersebut (*wa minhu tila>wah al-Qur'a>n li annahu yutba'u a>yah ba'da a>yah*). Adapun perkataan *تَلَوْتُ الرَّجُلَ اتْلُوهُ تَلَوًا* (aku mengikuti seorang laki-laki maka aku mengikutinya) dan apabila kamu menelantarkan serta meninggalkannya dan itu benar maka itulah analoginya (kias), karena sesungguhnya laki-laki itulah yang menemani dan bersamanya, apabila ia meninggalkannya maka yang menjadi pengganti posisinya ialah orang yang menemaninya itu (Ibn Faris, 1979: 351).

Dari analogi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata ini sebenarnya mengungkapkan aspek praktis dari 'membaca', yakni sebuah tindakan yang terpadu, baik secara verbal, intelektual maupun fisik terutama terhadap kitab Allah (al-Qur'an) dalam rangka untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, dengan kata lain bahwa kata ini (*tala>*) 'berbicara' dalam membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar lisan semata melainkan harus ada wujud yang nyata.

Dalam al-Qur'an kata *tila>wah* memiliki beberapa tahapan makna, yakni ada yang

bermakna *al-qira>'ah* dan ada pula yang bermakna *al-ittiba>'* serta ada pula yang bermakna membaca seperti dalam shalat. Adapun kata *tila>wah* yang bermakna *al-qira>'ah* disebutkan dalam QS. Al-H{ajj ayat 72. Sedangkan kata *tila>wah* yang bermakna *al-ittiba>'* disinyalir oleh QS. Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ اتَّيَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: "Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi". (QS. Al-Baqarah, 121)

Dalam *Tafsi>r al-Tsa'labi>* dijelaskan bahwa kata *يتلونه* (*yatlu>nahu*) ditafsirkan dengan *يتبعونه حق اتباعه بامثال الأمر والنهي* (mereka mengikuti kebenaran menurut *amr* dan *nahy* (Tsa'labi, 19)). Sedangkan menurut *Tafsi>r al-Waji>z* kalimat *yatlu>nahu haqqa tila>watih* ditafsirkan dengan *يقروونه كما أنزل ولا يحرفونه: ويتبعونه حق* (mereka membacanya sebagaimana diturunkan dan mereka tidak pula merubahnya, serta mereka mengikuti kebenarannya (al-Wahidi, 19)). Sedangkan kata *tila>wah yang* bermakna membaca seperti dalam shalat adalah QS. A<li- 'Imra>n ayat 113:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَ هُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya: "Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)".

Menurut Syekh Mutawalli asy-Sya'ra>wi menegaskan bahwa ayat ini adalah sebagai bukti bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam, karena pada dasarnya orang-orang Yahudi tidak mengenal shalat malam, sehingga firman Allah di sini berbunyi: "mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedangkan mereka bersujud", yakni shalat (Shihab, 190).

Sementara dalam kitab *al-asyba>h wa al-Nazja>'ir* juga dijelaskan bahwa kata *tila>wah* dalam al-Qur'an memiliki lima macam makna, yakni *pertama*, ada yang bermakna *al-qira>'ah* (*yatlu>na a>ya>tullah*) dan (*yatlu>na kita>ballah*), *kedua*, ada yang bermakna *al-ittiba>'* (*wal qamari izja> tala>ha>*), *ketiga*, ada pula yang bermakna *al-inza>l* (*natlu>'alaika min naba'im musa>*), *keempat*, ada yang bermakna *al-'amal* (*haqqa tila>watih*), dan yang *kelima* ada yang bermakna *al-riwa>yah* (*ma> tatlusysyaya>tji>n*) (Hallali, 2015)

Dengan demikian, dari ketiga ayat di atas sebenarnya ada satu hal yang ingin ditekankan oleh kata *tala> – tila>watan*, yakni bahwa obyek kata *tila>wah* dalam al-Qur'an adalah bacaan yang sifatnya suci dan pasti benar (QS. Al-Baqarah ayat 252 dan QS. Al-Ma>'idah ayat 27). Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa kata *tila>wah* lebih khusus dari pada kata *qira>'ah*, setiap kata *tila>wah* itu adalah *qira>'ah* dan bukan setiap

kata *qira>'ah* adalah *tila>wah*.

Membaca yang ditunjuk dengan Term *Tarti>/*

Adapun term *tarti>/* muncul dalam al-Qur'an dengan dua bentuk, yakni dua kali dalam bentuk kata kerja *madhi* dan dua kali dalam bentuk kata *mashdar* dan term *tarti>/* ini hanya terdapat dalam dua surah, yakni QS. Al-Furqa>n ayat 32 dan QS. Al-Muzammil ayat 4 (al-Baqi, 300).

Secara bahasa kata *tarti>/* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *rattala – yurattilu–tarti>lan*. Dalam Bahasa Arab setiap kata yang tersusun dari huruf ر (*ra>'*), ت (*ta>'*), ل (*la>m*) menunjukkan pada makna *al-tansi>q* (tersusun) dan *al-tarti>b* (tertib atau teratur) dalam menyampaikan sebuah kalimat. Menurut al-As}faha>ni>, bahwa arti dasar kata *ratala (tarti>ʾ)* adalah sesuatu terpadu (*ittisa>q*) dan tersistem (*intiz}a>m*) secara konsisten (*istiqa>mah*). Sedangkan kata *tarti>/* bermakna melepaskan atau melafalkan kata-kata dari mulut dengan mudah dan konsisten (*istiqa>mah* (al-Asfahani, 249)). Sementara yang dimaksud kata *tarti>/* (membaca) dalam al-Qur'an adalah membaca dengan perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa serta mengucapkan setiap huruf dengan jelas. Adapun makna membaca seperti ini adalah seseorang tidak dipersulit dalam membaca al-Qur'an dan tidak dipaksa untuk membaca secara terburu-buru dan cepat.

Penjelasan di atas tidak jauh berbeda dengan kamus *Lisa>n al-'Arab* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abba>s bahwa kata *tarti>/* bermakna *bayyinh tabyi>nan* (dibaca dengan jelas setiap hurufnya), sedangkan menurut Ibnu Ish}a>q *tarti>/* adalah *al-tabyi>n la> yutimm bi'an ya'jal fi al-qira>'ah wa innama yutimm al-tabyi>n bi'an yubayyin jami>' al-h}uru>f wa yuwaffiyuha> haqqaha> min al-isyba>'* (membaca dengan jelas tidak mungkin bisa dilakukan jika membacanya terburu-buru. Membaca dengan jelas hanya bisa dilakukan jika dia menyebut semua huruf dan memenuhi cara pembacaan huruf dengan benar).

Dalam hal ini, Ridwan juga menambahkan terkait dengan makna *tarti>/* ia menjelaskan bahwa kata *tarti>/* itu berasal dari kata *rattala* yang mempunyai arti sama dengan *h}asan* atau *tah}sin*, yakni membaguskan bacaan. Selain itu dalam khazanah ilmu *qira>'at*, *tarti>/* merupakan tingkatan dalam bacaan al-Qur'an yang berarti bacaan yang lambat dan menggunakan bacaan riwayat yang termasuk kepada martabat *tarti>/*. Sehingga yang dimaksud dengan *tarti>/* adalah membaca al-Qur'an dengan menggunakan riwayat *tarti>/* (Ibn Manzur, 265).

Dengan demikian, dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa inti term *tarti>/* adalah membaca dengan cara perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa yang disertai dengan ketepatan dalam melafalkan suatu huruf (*makha>rij al-huru>f*) dari masing- masing kata

sambil memperhatikan tajwidnya.

## 2. Term-Term yang Secara Tidak Langsung Menunjukkan Makna *Membaca Tafakkur*

Secara bahasa kata *tafakkur* berasal dari kata *tafakkara – yatafakkaru – tafakkuran*. Dalam Bahasa Arab setiap kata yang terdiri dari huruf *fa>'* (ف), *ka>f* (ك) dan *ra>'* (ر) memiliki makna "keraguan hati pada sesuatu", sedangkan kata *tafakkara* mengandung makna *iz/a> raddada qalbuhu mu'tabira>n* ( apabila hatinya mengulang-ulang sesuatu yang dipertimbangkan atau diperhitungkan (Ibn Faris, 365). Dan dari sini muncullah kata *al-fikr* yang berarti 'pikiran dan pendapat' dan kata *al-fikki>r* berarti 'yang banyak berpikir'. Selain ini al-As}faha>ni> juga memberikan penjelasan tentang istilah *al-tafakkur*, yakni kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu. Dengan kata lain bahwa *tafakkur* adalah proses penggunaan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Dengan kelebihan inilah (*'aql*) manusia bisa berbeda dengan hewan (al-Asfahani, 496).

Ibnu al-Qayyim juga mengatakan bahwa *tafakkur* adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*al-syarr*) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan (Ismail, 296). Adapun objek kajian berpikir (*tafakkur*) adalah ilmu, karena berpikir adalah upaya untuk mencari ilmu pengetahuan, maka konsep berpikir juga memiliki makna relasional dengan konsep ilmu (*'ilm*) dalam al-Qur'an. Oleh karena itu orang yang selalu berpikir tentang suatu ilmu disebut *'a>rif* atau *'a>lim*. Adapun kata *'a>rif* atau *'a>lim* merupakan lawan kata dari *ja>hil* (orang yang tidak tahu), artinya orang yang tidak berilmu tidak dapat dijadikan sandaran tentang suatu kebenaran karena ia tidak tahu tentang hakikat ilmu.

Dalam al-Qur'an ada beberapa objek yang boleh dipikirkan oleh akal manusia, di antaranya sebagaimana yang disebutkan sebanyak 18 kali yang tersebar dalam 13 surat dan 18 ayat. Semua ayat yang menggunakan kata *fakara* (dengan berbagai bentuk derivasinya) tersebut adalah dalam upaya memikirkan hal-hal yang sifatnya kongkret maupun yang metafisik. Di antaranya adalah ayat yang menerangkan tentang aktivitas berpikir tentang kebesaran Allah SWT. sebagai Sang Pencipta alam semesta (QS. A<li-'Imra>n ayat 191), berpikir dalam keagungan mukjizat al-Qur'an serta pentingnya memahami makna di balik setiap ayat (QS. An-Nah}l ayat 44), berpikir dalam kebenaran *nubuwwah* dan *risalah* (QS. Al-A'ra>f ayat 184), berpikir tentang mengambil suatu hikmah dari suatu syari'at (QS. Al-Baqarah ayat 219), berpikir tentang hakekat hidup di dunia dan kematian (QS. Yu>nus ayat 24), berpikir tentang manfaat dari pada madu, yang mana di dalamnya terdapat obat bagi manusia (QS. An-Nah}l ayat 69).

Hal ini menunjukkan bahwa konsep berpikir memiliki makna relasional dengan konsep dasar lainnya dalam al-Qur'an. Ini artinya bahwa konsep berpikir dalam al-Qur'an tidak bisa berdiri sendiri, karena ia selalu terikat dengan konsep lainnya seperti konsep Allah, alam (*al-'a>lam*), dunia (*al-dunya>*), akhirat (*al-a>khiraḥ*), tanda (*al-a>yah*), hati (*al-qalb*), akal (*al-'aql*), hikmah (*al-hikmah*) dan kematian (*al-maut*). Dengan demikian, memahami konsep berpikir (*tafakkur*) dalam al-Qur'an hendaknya tidak memisahkan dengan medan semantiknya yang telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an.

### *Tadabbur*

Adapun kata *tadabbur* berasal dari kata *dabara* yang diterjemahkan dengan 'bagian belakang dari sesuatu' dan merupakan lawan kata dari *qubul* (bagian depan). Dari kedua kata tersebut biasanya digunakan sebagai sebutan untuk dua anggota badan tertentu, yakni saluran pembuangan kotoran. Adapun pemaknaan kata tersebut (*dabara*) sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam al-Qur'an surah al-Anfa>l ayat 16.

Selain itu, kata tersebut juga memiliki makna leksikal, yakni 'menyuruh' (*al-amr*) dan 'memerintah' (*walla>*). Dari kata *dabara* tersebut juga menurunkan istilah, yakni *al-tadbi>r* yang berarti memikirkan (*al-tafki>r*) apa yang ada di balik sesuatu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Katsi>r bahwa *tadabbur* adalah memahami suatu makna dari lafadz-lafadz yang ada serta memikirkan makna dari tanda-tanda (*al-a>yah*) yang ada dalam al-Qur'an serta mengambil manfaat dari kata tersebut melalui hati (*qalb*) dan menjadikannya pengalaman atau ilmu baru dengan penuh keyakinan. Bachtiar Nasir juga memberi penjelasan bahwa *tadabbur* yang terdapat dalam QS. An-Nisa>' ayat 82 dan QS. Muḥammad ayat 24 menjadi jawaban bagi siapa saja yang ingin bertanya, pendekatan apakah manusia ingin berintraksi dengan al-Qur'an (Nasir, 2013, 16).

Dalam al-Qur'an kata *tadabbur* dengan derivasinya terulang sebanyak 44 kali. Namun, kata *tadabbur* dalam hubungan dengan proses berpikir (*al-tafakkur*) terdapat sebanyak 4 kali, masing-masing 4 surah dan 4 ayat, yakni: *pertama*, QS. An-Nisa>' ayat 82. Adapun perintah bertadabbur dalam ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an, baik redaksi maupun kandungannya, petunjuk maupun mukjizat. Salah satu di antara sekian banyak yang diperintah untuk diperhatikan adalah tidak adanya pertentangan di dalamnya. (Lihat *Tafsir al-Misbah*). *Kedua*, QS. Muḥammad ayat 24. Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan orang yang munafik yaitu mereka yang tidak dapat mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar, maka pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa sikap mereka berkisar pada dua hal, yakni mereka tidak memikirkan al-Qur'an atau mereka memikirkannya, akan tetapi makna al-Qur'an tidak dimasukkan ke dalam hati

mereka. (Lihat *Tafsir al-Maraghi*). Ketiga QS. S}a>d ayat 29. Dalam ayat ini menjelaskan tentang keutamaan al-Qur'an yang dapat membawa berkah bagi umat manusia secara keseluruhan, khususnya yang tidak percaya terhadap al-Qur'an agar mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah mendapat pelajaran. (Lihat dalam *Tafsir al-Misbah*).

Selain itu, jika ditelaah tentang objek yang menjadi sasaran *tadabbur* ini, maka objek kajian dalam beberapa ayat tersebut meliputi tentang wahyu Allah (al-Qur'an), tanda-tanda kebesaran Allah yang lainnya. Adapun term yang digunakan dalam ayat tersebut adalah *afala> yatadabbaru al-Qur'a>n* dan *afala> yatadabbaru al-qaula*. Artinya kedua bentuk berpikir tersebut menunjukkan akan perintah berpikir mengenai apa yang terkandung (baik yang tersurat maupun tersirat) dalam al-Qur'an.

### *Tafaqquh*

Secara bahasa kata *tafaqquh* berasal dari kata *tafaqqaha – yatafaqqahu- tafaqquhan* yang mana kata ini memiliki makna dasar yakni pemahaman tentang sesuatu dan pada umumnya tentang ilmu agama. Selain itu, kata ini memiliki satu rumpun kata dengan *al-fiqh*, yang secara bahasa berarti memahami maksud ucapan *mutakallim* (orang yang berbicara). Pengertian ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 122, yang berbunyi: *liyatafaqqahu> fiddi>n* ( agar mereka memahami tentang agama (Manzur, 522)). Sedangkan perbedaan secara mendasar antara kata *al-fiqh* dengan *al-'ilm* ialah bahwasanya kata *al-fiqh* itu digunakan untuk mengetahui suatu ucapan yang berdasarkan atas suatu introspeksi (merenungkan), sehingga tidak dikatakan *inn Allaha yafqahu*, karena sesungguhnya Allah tidak disifati dengan *ta'ammul* (memikirkan dan merenungkan).

Sementara menurut al-As}faha>ni> *al-fiqh* adalah mencapai pada pengetahuan (*'ilm*) yang ghaib dengan ilmu yang nyata (*syahid*), ia juga menegaskan bahwa kata *al-fiqh* lebih khusus dari pada *al-'ilm*. Selain itu, kata *al-fiqh* juga bisa berarti ilmu tentang hukum-hukum syari'at sementara kata *tafaqquh* itu bermakna mencarinya (*t}alabahu*) sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 122 (al-Asfahani, 469).

Dalam al-Qur'an kata *faqih* dengan derivasinya terulang sebanyak 20 kali (al-Baqi, 525), namun secara leksikal kata *faqih* yang bermakna *tafakkur* penulis hanya menemukannya dalam QS. Al-Isra>' ayat 44. Sedangkan kata *tafaqqahu> fiddi>n* hanya diulang satu kali dalam al-Qur'an, yakni dalam QS. At-Taubah ayat 122. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang *tafaqqahu> fiddi>n*, ia menegaskan bahwa pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama semata, melainkan mencakup ilmu umum baik yang belum dikenal pada masa turunnya al-Qur'an bahkan yang

tidak diperkenalkan oleh Allah, karena al-Qur'an tidak membedakan ilmu. Ia tidak mengenal istilah ilmu agama dan ilmu umum, karena semuanya itu bersumber dari Allah SWT.

### *Al-Tazakkur*

Secara bahasa kata *tazakkur* merupakan bentuk derivasi dari kata *zakar* yang berarti 'mengingat dan menyebut'. Sedangkan Ibnu Manzûr berpendapat bahwa *tazakkur* adalah upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah ia ingat atau pahami (Manzur, 308). Sedangkan kata *zikr* berarti segala sesuatu yang terucap oleh lisan. Sementara al-Asfahani membagi makna *zikr* menjadi dua, yakni *zikr bi al-Qalb* (mengingat dengan hati) dan *zikr bi al-lisan* (mengingat dengan lisan (al-Asfahani, 237)). Lebih lanjut ia menjelaskan masing-masing dari kedua kata tersebut mengandung makna sebagai proses mengingat kembali tentang apa yang telah terlupa dan mengingat untuk memahami hal yang baru atau ilmu yang baru bagi orang yang berpikir.

Adapun kata *zikr* dalam al-Qur'an serta derivasinya itu terulang sebanyak 295 kali ayat. Ayat-ayat tersebut mengandung makna yang berbeda-beda, akan tetapi perbedaan makna dalam ayat bukanlah suatu pertentangan, melainkan antara masing-masing makna tersebut saling menguatkan sehingga dapat membentuk medan makna yang erat dan rumit untuk dijelaskan secara mendalam.

Beberapa ayat tersebut dapat diteliti secara leksikal dan gramatikal, di antara makna secara leksikal dari kata *zikr* adalah al-Qur'an, shalat (*al-shalah*), bertasbih (*al-tasbih*), do'a (*al-du'a*) dan *al-hifz* (menjaga). Sedangkan konsep *al-tazakkur* juga memiliki makna relasional (*gramatical semantic*) dengan beberapa konsep utama dalam agama Islam. Artinya, aktivitas berpikir tidak dapat lepas dari konsep-konsep dasar yang terkait dengan makna *tazakkur* dalam al-Qur'an. Di antara konsep yang mengikat konsep *tazakkur* adalah konsep Allah dan *nama-nama-Nya* [QS. Al-Ah}za>b: 21, al-Isra>': 46, al-A'la>: 15, az-Zumar: 45, Muh}ammad 20, al-Baqarah: 155, 198, 203, A<li-'Imra>n: 191, an-Nisa>': 142, al-An'a>m: 138, al-Baqarah: 144 dll]. *Konsep al-Qur'an* [QS. Al-A'ra>f: 63, Yu>suf: 104, al-Anbiya>': 2, 50, Ya>si>n: 69, Yu>nus: 71 dll]. *Konsep nikmat* [QS. Az-Zukhruf: 13, QS. Al-Baqarah: 40, 47, 122, 231, A<li-'Imra>n: 103 dll]. *Konsep manusia* [QS. Maryam: 67] dan lain sebagainya (al-Baqi, 275).

Dari keterkaitan konsep tersebut dapat dipahami bahwa konsep berpikir dalam Islam memiliki makna yang sangat dalam. Artinya aktivitas berpikir mengandung dua konsekuensi yang saling bertolak belakang. Meskipun Allah menyeru hamba-Nya untuk berulang kali mengambil jalan yang benar, akan tetapi apabila manusia tidak mampu untuk memahaminya seperti orang kafir, buta, tuli dan tidak memahaminya (QS. Al-Baqarah: 171),

maka ayat tersebut tidak ada gunanya, begitu juga sebaliknya. Maka di sinilah peran manusia yang sangat *urgen* dalam rangka untuk memahami makna ayat tersebut (*taz/akkur*).

## SIMPULAN

Setelah melakukan kajian terhadap ayat-ayat tentang membaca sebagaimana yang terungkap dalam pembahasan yang telah diuraikan, penulis sampai pada kesimpulan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat tiga istilah tentang membaca, yakni *al-Qira>'ah*, *tila>wah* dan *tarti>l*. Dari ketiga istilah tersebut memiliki *tjari>qah* yang berbeda-beda, namun masih bersinggungan antara yang satu dengan yang lain, sehingga tidak bisa dilepaskan atau digunakan secara mandiri tanpa melibatkan yang lainnya. Selain itu, ketiga istilah tersebut selalu diartikan dengan membaca, namun pada hakikat ia tetap memiliki perbedaan.

Untuk mengetahui perbedaan ketiga istilah tersebut dapat dipahami melalui definisinya. *al-Qira>'ah* adalah membaca segala sesuatu yang ada, baik tulisan itu berupa bacaan suci (wahyu Allah) maupun bacaan biasa yang bukan berasal dari Tuhan dan hal lain yang perlu diketahui ialah bahwa objek yang dibaca tidak mesti tertulis. Sedangkan *tila>wah* adalah membaca yang disertai dengan wujud praktis dari apa yang dibaca, dengan kata lain ia mengikuti serta mengamalkan dari apa yang telah dibacanya. Sementara *tarti>l* adalah membaca dengan perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya serta menerapkan sifat-sifatnya dan mentadabburi maknanya. Selain itu, ada juga kata-kata dalam al-Qu'an yang secara tidak langsung memiliki arti *membaca*, yakni kata *tafakkur*, *tadabbur*, *tafaqquh* dan *tazakkur*. Keempat kata ini pada intinya menuntut seseorang untuk berpikir (membaca) tentang sesuatu yang harus didasarkan oleh ilmu pengetahuan agar ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*. Terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan. 1999.
- Ahmad, Listiyanto. *Speed Reading: Teknik dan Metode Membaca Cepat*. Yogyakarta: A+Plus Books. 2010.
- As}faha>ni>, al-Ra>ghib Al. *Al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qur'a>n*. T.tp. Maktabah Naza>r Mus}tjafa> al-Ba>z. T.th.
- Bakhri, Zulkifli Muhammad Al. *Kuasa Iqra': Menguasai Dunia Menikmati Akhirat*. Kuala Lumpur: PTs Islamika SDN. BHD. 2012.
- Ba>qi>, Muh}ammad Fu'a>d 'Abd Al. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*. T.tp. Da>r al-Kutub al-Mis}riyyah. 1942.
- Du>ri>, Muh}ammad Ya>s Khud}r Al. *Daqa>iq al-Furu>q al-Lugawiyah fi> al-Baya>n al-*

- Qur'a>n*. Libanon: Beirut Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah. 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: CV. Aisyiah. 1998.
- Hamdan. "al-Qira'ah, al-Tila>wah, Tarti>l dan Tajwi>d" dalam [http://ahfir.com/affich\\_article.php?id=2520](http://ahfir.com/affich_article.php?id=2520), diakses tanggal 10 Juni 2015.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Muhsin, Imam. *Tafsir Rasional az-Zamakhshari: Telaah Terhadap Tafsir al-Kasasyaf*. Yogyakarta: Adab Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Mahmud, Ahmad. "Kalimah fi Ma'na> Tarti>l al-Qur'a<n" dalam <http://vb.tafsir.net/tafsir23780/>, diakses tanggal 14 Oktober 2015.
- Nasir, Bachtiar. *Tadabbur al-Qur'an: Panduan Hidup Bersama al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Nafi'ah, Syarifatun. "A<ra>' al-'Askari> Haula Tara>duf fi> al-Lugah al-'Arabiyyah fi> Kita>bihi al-Furu>q al-Lugah, Dira>sah Tah}liliyyah Was}fiyah Dala>liyyah". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Thabathaba'i, Al. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan. 1994.
- Yazid, Abu. *Nalar dan Wahyu: Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syari'at*. Jakarta: Erlangga. 2007.